

**KEBERHASILAN IMPLEMENTASI PADA STRATEGI PENGEMBANGAN
KOMODITI NENAS DENGAN PENDEKATAN *ONE VILLAGE ONE PRODUCT*
(OVOP) DI KABUPATEN SIAK**

Oleh : Jhordy Hadith Ramadhan

Jhordyhadit32@gmail.com

Pembimbing : Hasim As'ari

Jurusan Ilmu Administrasi - Program Studi Administrasi Publik

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. HR Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru 28293

Telp/Fax 0761-63272

Abstract

An effort that can be done to reduce disputes between development activities in urban and rural is to develop people' economic potential based on local potential. In this case the Siak Regency' government policy is to use an One Village One Product (OVOP) approach which is a one-product one-village program that leads to the concept of developing the agricultural subsector by exploring the potential of resources that can be developed through leading commodities in each region. Pineapple commodity in Sungai Apit Subdistrict is one of the leading commodity development in Siak Regency, with abundant production, local government and communities have not been optimal in its management. So the results achieved are not optimal. This research method used qualitative methods with a case study approach. Data collection is done by interview, observation and documentation. Based on data collected then by assessing the reality in society, the results indicate that the first implementation of the development of pineapple commodity in Siak Regency has not been running optimally. The two factors that hinder the development of pineapple commodities in Siak Regency are coordination that is not going well, resource conditions are still weak and ineffective marketing and promotion and the location of the Siak Regency is far from trade flow.

Keywords: Implementation, Strategy, One Village One Product (OVOP)

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Siak merupakan salah satu Kabupaten yang ada di Provinsi Riau yang memiliki kekayaan alam yang berlimpah dan berpeluang untuk dapat dikembangkan pemanfaatan dan pelestariannya. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang berpotensi untuk dikembangkan di Kabupaten Siak. Pada dasarnya sektor ini banyak, beragam dan ditunjang oleh ketersediaan lahan yang relatif luas serta kesesuaian lahan, maka peluang untuk berinvestasi pada sektor ini cukup terbuka.

Meningkatkan perekonomian daerah dan mewujudkan kesejahteraan bagi masyarakat di Kabupaten Siak, dalam hal ini salah satu kebijakan pemerintah daerah Kabupaten Siak yaitu menggunakan pendekatan strategi *One Village One Product* (OVOP) yakni pendekatan program satu desa satu produk unggulan yang mengarah pada konsep pengembangan di subsektor pertanian dengan menggali potensi sumberdaya lokal yang dapat dikembangkan melalui komoditas unggulan di setiap daerahnya untuk dikembangkan.

Pendekatan program satu desa satu produk atau yang disebut dengan *One Village One Product* (OVOP) merupakan rangkaian suatu upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi perselisihan kegiatan pembangunan antara kota dan pedesaan dengan mengembangkan potensi ekonomi rakyat berbasis potensi lokal, dengan cara mengembangkan produk yang mampu bersaing di tingkat pasar nasional maupun tingkat global dengan tetap menekankan pada nilai tambah lokal dan mendorong semangat menciptakan kemandirian masyarakat. Dengan demikian pendekatan program *One Village One Product* (OVOP) ini sangat mempengaruhi dan sangat bermanfaat di dalam perkembangan buat pembangunan ekonomi.

Program OVOP di Indonesia telah menjadi prioritas pembangunan nasional. Hal ini didukung dengan ditetapkannya Inpres No. 5 Tahun 2008 tentang Fokus Program Ekonomi Tahun 2008-2009 sebagai kelanjutan dari Inpres No. 6 Tahun 2007 tentang Kebijakan Percepatan Pengembangan Sektor Rill dan Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah yang bertujuan untuk mewujudkan industrialisasi desa, dengan melaksanakan program peningkatan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pendapatan masyarakat melalui kegiatan-kegiatan usaha produktif. Dalam rangka menindak lanjuti inpres tersebut, pada tahun 2007 Menteri Perindustrian telah menerbitkan Peraturan Menteri Perindustrian Republik Indonesia Nomor 78/M-IND/PER/9/2007 tentang Peningkatan Efektifitas Pengembangan Industri Kecil dan Menengah Melalui Pendekatan Satu desa Satu Produk (*One Village One Product* – OVOP) di Sentra Menteri Perindustrian Republik Indonesia yang merupakan salah satu langkah menuju klasterisasi Industri Kecil Menengah (IKM) yang bertujuan mengangkat produk-produk unggulan daerah agar dapat berkembang dan masuk ke pasar lebih luas.

Dalam menindak lanjuti pengembangan komoditas unggulan dengan pendekatan *One Village One Product* (OVOP) di Kabupaten Siak, Bupati Siak menetapkan penetapan lokasi pengembangan kawasan pertanian, dalam hal ini disetiap Kecamatan yang berada di Kabupaten Siak mempunyai satu sumberdaya untuk dikembangkan. Maka dari itu Bupati mengeluarkan Surat Keputusan Bupati Siak nomor 295/HK/KPTS/2017 tentang Penetapan Lokasi Pengembangan Kawasan Pertanian Kabupaten Siak Tahun 2017-2021. Berikut tabel 1.1 tentang komododitas unggulan pertanian di Kabupaten Siak dalam Surat Keputusan Bupati Siak nonor 295/HK/KPRS/2017 tentang Penetapan Lokasi Pengembangan Kawasan Pertanian Kabupaten Siak Tahun 2017-2021.

Tabel 1.1 Komoditas Unggulan Pertanian di Kabupaten Siak

No	Komoditas Unggulan	Kebijakan Dinas Pertanian	Luas Kawasan (Ha)
1	Padi	Kecamatan Bunga Raya	2.252
		Kecamatan Sungai Apit	1.383
		Kecamatan Sabak Auh	1.380
		Kecamatan Sungai Mandau	2.703
2	Jagung	14 Kecamatan	277
3	Ubi Kayu	14 Kecamatan	381
4	Bawang Merah	Kecamatan Bunga Raya	62
		Kecamatan Dayun	6
		Kecamatan Koto Gasib	10
		Kecamatan Kerinci Kanan	7
		Kecamatan Tualang	4
		Kecamatan Sungai Mandau	5
Kecamatan Mempura	3		
5	Cabai	14 Kecamatan	429
6	Nenas	Kecamatan Sungai Apit	1.644 4
7	Durian	Kecamatan Mempura	55
		Kecamatan Sabak Auh	35
		Kecamatan Koto Gasib	65
		Kecamatan Sungai Apit	27
		Kecamatan Dayun	12
		Kecamatan Sungai Mandau	18
8	Manggis	Kecamatan Pusako	43
		Kecamatan Koto Gasib	34
		Kecamatan Sungai Mandau	15
		Kecamatan Mempura	18
9	Jambu Biji	Kecamatan Kandis	14
		Kecamatan Minas	15
		Kecamatan Tualang	46
		Kecamatan Lubuk Dalam	31
10	Jambu Air	Kecamatan Kandis	16
		Kecamatan Kerinci Kanan	29
11	Pepaya	Kecamatan Minas	28
12	Salak	Kecamatan Dayun	32
13	Semangka	Kecamatan Siak	17
		Kecamatan Bunga Raya	14

Sumber : Data olahan dari Action Plan Dinas Pertanian 2017

Dari tabel diatas terlihat bahwa terdapat komoditi-komoditi unggulan yang menjadi sentra pertanian di Kabupaten Siak, ada 13 (tigabelas) komoditas unggulan daerah yang dikembangkan yaitu : Padi, Jagung, Ubi Kayu, Nenas, Durian, Jambu Biji, Manggis, Jambu Air, Pepaya, Salak, Semangka, Bawang Merah serta Cabai sesuai dengan potensi dari setiap kecamatan yang ada. Awal pengembangan ini dilakukan oleh swadaya masyarakat setempat dan didukung oleh pemerintah daerah yang selaras dengan program One

Village One Product (OVOP) demi meningkatkan perekonomian kerakyatan yang memfokuskan pada penggalian potensi dari setiap Kecamatan yang ada untuk dapat di promosikan di pasar domestik maupun ekspor.

Namun dengan besarnya hasil produksi nenas di Kecamatan Sungai Apit, Pemerintah Kabupaten Siak tidak memanfaatkan hasil nenas tersebut dengan maksimal dan masih kurangnya peran pemerintah dalam mengimplementasikan pengembangan komoditi nenas di Kecamatan Sungai Apit dengan strategi pendekatan *One Village One Product* (OVOP) yang di atur dalam Peraturan Menteri Perindustrian Republik Indonesia Nomor 78/M-IND/PER/9/2007 dalam pasal 4 ayat 1.

Dari hasil observasi dan hasil wawancara penulis dengan Petani Nenas dilapangan dalam rentang waktu pada tanggal 05 Mei 2019 maka masih ditemukan fenomena-fenomena yang menyebabkan implementasi tersebut belum optimal, dan di antaranya ialah:

Pertama, belum adanya peran pemerintah daerah dalam pemasaran hasil panen nenas. Petani menjual hasil nenasnya kepada agen-agen nenas, nantinya agen tersebut yang akan menjual kepada pembeli yang datang langsung ke Sungai Apit sehingga harga jual nenas hanya ditentukan oleh pembeli dan agen.

Kedua, hasil perkebunan nenas masyarakat cukup besar dan berlimpah, hanya saja sampai saat sekarang belum adanya kerja sama dengan pihak ketiga/sector swasta berupa mendirikan pabrik atau industri untuk mengembangkan hasil nenas yang ada. Hal ini mengindikasikan bahwa kolaborasi antara pemerintah daerah dengan sector swasta belum terjalin dengan baik.

Ketiga ialah tidak adanya kemandirian dari masyarakat setempat untuk memanfaatkan hasil produksi nenas tersebut dalam bentuk produk turunan dari buah nenas. Dan *terakhir*, kurang nya pendukung sarana prasarana pengolahan produksi nenas sehingga petani saat ini hanya memproduksi nenas secara konvensional.

Atas pemikiran dan uraian diatas, maka peneliti pun tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Keberhasilan Implementasi pada Strategi Pengembangan Komoditi Nenas dengan Pendekatan One Village One Product (OVOP) di Kabupaten Siak”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan diatas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Keberhasilan Implementasi pada Strategi Pengembangan Komoditi Nenas dengan Pendekatan *One Village One Product* (OVOP) di Kabupaten Siak?
2. Faktor apa sajakah yang menghambat Keberhasilan Implementasi pada Strategi Pengembangan Komoditi Nenas dengan Pendekatan *One Village One Product* (OVOP) di Kabupaten Siak?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam melakukan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui Keberhasilan Implementasi pada Strategi Pengembangan Komoditi Nenas dengan Pendekatan *One Village One Product* (OVOP) di Kabupaten Siak.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja kendala dalam Keberhasilan Implementasi pada Strategi Pengembangan Komoditi Nenas dengan Pendekatan *One Village One Product* (OVOP) di Kabupaten Siak..

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah referensi kepustakaan Ilmu Administrasi Publik khususnya pada bidang Kebijakan Publik, serta menjadi rujukan bagi peneliti berikutnya yang membahas permasalahan terkait implementasi kebijakan publik.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan dan koreksi bagi pihak berwenang yaitu Pemerintah Daerah Kabupaten Siak dan khusus nya Dinas Pertanian sebagai instansi yang bertanggung jawab dalam pengembangan komoditi nenas di Kabupaten Siak dan Dinas Perdagangan dan Perindustrian sebagai instansi yang bertanggung jawab dalam pemasasran dan promosi hasil produksi nenas di Kabupaten Siak

2. KONSEP TEORI

2.1 Kebijakan Publik

Kebijakan Publik menurut **Friedrich** dalam **Nugroho (2017)** mengatakan bahwa kebijakan publik adalah serangkaian tindakan/kegiatan yang diusulkan oleh seseorang, kelompok atau pemerintah dalam suatu lingkungan tertentu dimana terdapat hambatan-hambatan (kesulitan-kesulitan) dan kemungkinan-kemungkinan (kesempatan-kesempatan) dimana kebijakan tersebut diusulkan agar berguna dalam mengatasinya untuk mencapai tujuan yang dimaksud. Friedrich juga mengatakan bahwa kebijakan tersebut berhubungan dengan penyelesaian beberapa maksud dan tujuan. Meskipun maksud atau tujuan dari kegiatan pemerintah tidak selalu mudah untuk dilihat, tetapi ide bahwa kebijakan melibatkan perilaku yang mempunyai maksud, hal tersebut merupakan bagian penting dari definisi kebijakan.

Menurut **Eulau** dan **Prewitt** dalam **Agustino (2016:17)** kebijakan adalah keputusan tetap yang dicirikan oleh konsistensi

dan pengulangan (*repetitiveness*) tingkah laku dari mereka yang membuat dan dari mereka yang mematuhi keputusan tersebut.

Istilah kebijakan dalam kehidupan sehari-hari sering digunakan untuk menunjuk suatu kegiatan yang mempunyai maksud berbeda, namun kebijakan merupakan definisi yang menekankan tidak hanya pada yang diusulkan pemerintah. **Richar Rose** dalam **Winarno (2016)** menyarankan bahwa kebijakan hendaknya dipahami sebagai serangkaian kegiatan yang sedikit banyak berhubungan beserta konsekuensi-konsekuensinya bagi mereka yang bersangkutan, ketimbang sebagai suatu keputusan tersendiri.

2.2 Implementasi Kebijakan

Menurut **Lester** dan **Stewart** dalam **Winarno (2014)** menjelaskan implementasi dipandang secara luas mempunyai makna pelaksanaan undang-undang dimana berbagai faktor, organisasi, prosedur, dan teknik bekerja bersama-sama untuk menjalankan kebijakan dalam upaya untuk meraih tujuan-tujuan kebijakan atau program-program. Menurut **Ripley** dan **Franklin** dalam **(Winarno, 2014:148)** berpendapat bahwa implementasi adalah apa yang terjadi setelah undang-undang atau kebijakan ditetapkan yang memberikan otoritas program, kebijakan, keuntungan (*benefit*), atau suatu jenis keluaran yang nyata (*tangible output*). Implementasi mencakup tindakan-tindakan oleh berbagai aktor, khususnya para birokrat, yang dimasukkan untuk membuat program berjalan.

Implementasi kebijakan menurut **Gerindle** dalam **Agustino (2014)** menyatakan bahwa keberhasilan suatu implementasi kebijakan publik dapat diukur dari proses pencapaian *outcomes* (yaitu tercapai atau tidaknya tujuan yang ingin diraih). Yang mana hal ini dapat dilihat dari dua hal berikut :

1. Dilihat dari prosesnya, dengan mempertanyakan apakah pelaksanaan kebijakan sesuai dengan yang ditentukan (*design*) dengan merujuk pada aksi kebijakannya.

Maka proses kebijakan yang dilihat dari penelitian ini ialah pada Strategi dan pembinaan dari konsep OVOP dalam Peraturan Menteri Perindustrian Republik Indonesia Nomor 78/M-IND/PER/9/2007 yang tertuang pada pasal 4 ayat 1 yaitu :

- a. Kolaborasi antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, sektor swasta dan masyarakat lokal.
 - b. Pemanfaatan pengetahuan, tenaga kerja dan sumber daya lokal lainnya yang memiliki keunikan khas daerah.
 - c. Perbaikan mutu dan penampilan produk.
 - d. Promosi dan pemasaran pada tingkat nasional dan global.
2. Apakah tujuan kebijakan tercapai. Dimensi ini diukur dengan melihat dua faktor, yaitu:
- a. *Impact* atau efeknya pada masyarakat secara individu dan kelompok.
 - b. Tingkat perubahan yang terjadis erta penerimaan kelompok sasaran dan perubahan yang terjadi.

Charles O. Jones dalam **Tahir (2015)** mengatakan bahwa: Implementasi kebijakan adalah suatu kegiatan yang dimaksudkan untuk mengoperasikan sebuah program dengan memperhatikan tiga aktivitas utama kegiatan. Menurut Jones ketiga aktivitas tersebut dapat mempengaruhi implementasi kebijakan. Tiga aktivitas dimaksud adalah:

1. Organisasi, pembentukan atau penataan kembali sumber daya, unit-unit serta metode untuk menunjang agar program berjalan.
2. Interpretasi, menafsirkan agar program menjadi rencana dan pengarahan yang tepat dan dapat diterima serta dilaksanakan, dan

3. Aplikasi (penerapan), berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan rutin yang meliputi penyediaan barang dan jasa.

2.3 Strategi

Definisi strategi pertama dikemukakan oleh **Chandler dan Rangkuti (2006:4)** menyebutkan bahwa “strategi adalah tujuan jangka panjang dari suatu perusahaan/organisasi, serta pendayagunaan dan alokasi sumber daya yang penting untuk mencapai tujuan”. Pemahaman yang baik mengenai konsep strategi dan konsep-konsep strategi tersebut adalah sebagai berikut:

a. *Distintinctive Competence*

Merupakan tindakan yang dilakukan perusahaan/organisasi agar dapat melakukan kegiatan lebih baik dibandingkan dengan pesaingnya. Suatu perusahaan/organisasi yang memiliki kekuatan yang tidak mudah ditiru oleh perusahaan/organisasi pesaing dipandang sebagai perusahaan yang memiliki “*Distintinctive Competence*”. *Distintinctive Competence* menjelaskan kemampuan spesifik suatu organisasi.

a. *Competitive Advantage*

Merupakan kegiatan spesifik, yang dikembangkan oleh perusahaan/organisasi agar dapat lebih unggul dibandingkan pesaingnya. Keunggulan bersaing disebabkan oleh pemilihan strategi yang dilakukan oleh perusahaan peluang pasar.

Selanjutnya, **Rangkuti (2006:105)** sesuai dengan perkembangan konsep strategi, perencanaan strategi juga mengalami perubahan, maka perusahaan atau organisasi harus memahami perubahan itu dan harus memenangkan persaingan dengan memiliki kompetensi inti. Sumber kekuatan kompetensi inti adalah penciptaan strategi baik yang dikehendaki (*intendend*) maupun yang muncul secara tiba-tiba (*emergent*). Jadi,

strategi mungkin bersifat integrasi virtual, yaitu memanfaatkan kecenderungan keunggulan komparatif masing-masing pesaing untuk menciptakan keunggulan bersaing baru dengan cara menggunakan seluruh kekuatan dan meminimalkan kelemahan demi merenut peluang dan mengatasi ancaman yang akan datang.

Menurut **Tripomo dan Udan (2005:29)** tahapan untuk identifikasi alternative dan memilih strategi yang akan dijalankan oleh organisasi adalah sebagai berikut:

1. Adanya tujuan (visi dan misi)
2. Kondisi eksternal
3. Kondisi internal
4. Kesesuaian strategis

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian jenis kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan *study case* karena dalam kegiatan pengembangan komoditi nenas dengan pendekatan *One Village One Product* (OVOP) terdapat empat point strategi pencapaian yang harus dilakukan dalam keberhasilan implementasi pada strategi pengembangan komoditi nenas dengan pendekatan *One Village One Product* (OVOP) di Kabupaten Siak

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Sungai Apit, Kabupaten Siak yang mana di Kecamatan Sungai Apit merupakan sentra pengembangan komoditi nenas terbesar di Kabupaten Siak.

3.2 Informan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode Purposive Sampling. Dimana peneliti menentukan yang menjadi informan yaitu orang yang mewakili karakteristik populasi untuk memperoleh data untuk mendapatkan informasi selanjutnya. Ada pun informan pada penelitian ini adalah:

1. Kepala Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Siak
2. Camat Sungai Apit, Kabupaten Siak
3. Kepala Bidang Perindustrian Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Siak
4. Kepala Seksi Produksi dan Hortikultura Dinas Pertanian Kabupaten Siak
5. Masyarakat atau Petani Nenas di Kecamatan Sungai Apit, Kabupaten Siak

3.3 Jenis Data

a. Data Primer

Merupakan data yang diperoleh secara langsung dari informan berkaitan dengan Keberhasilan Implementasi pada Strategi Pengembangan Komoditi Nenas dengan Pendekatan *One Village One Product* (OVOP) di Kabupaten Siak. Data penelitian diperoleh melalui wawancara secara langsung guna mendapatkan jawaban yang relevan terhadap permasalahan. Data yang peneliti peroleh tersebut telah peneliti sajikan pada BAB V yaitu hasil dan pembahasan sebagai penunjang untuk penelitian ini. Adapun data primer ini peneliti peroleh dari informan yang peneliti wawancarai.

b. Data Sekunder

Merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dalam bentuk yang sudah berbentuk naskah tertulis atau dokumen, buku-buku, dan penelitian terdahulu (jurnal). Data yang diperoleh dalam rangka mendukung dan mencari jawaban pertanyaan penelitian adalah dalam bentuk peraturan peneliti menggunakan Peraturan Menteri Perindustrian Republik Indonesia Nomor 78/M-IND/PER/9/2007 tentang Peningkatan Efektifitas Pengembangan Industri Kecil dan Menengah Melalui Pendekatan Satu desa Satu Produk (*One Village One Product* – OVOP) di Sentra Menteri Perindustrian Republik Indonesia. Kalau data yang

berbentuk naskah peneliti menemukan data yaitu Action Plan Pengembangan Kawasan Pertanian Kabupaten Siak Provinsi Riau tahun 2017-2021, dan Profil Pertanian Kabupaten Siak.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Untuk menghimpun data yang di perlukan, maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara penelitian dilakukan dengan menanyakan secara langsung dengan informan, yakni dengan mengajukan beberapa pertanyaan mendasar tentang Implementasi Strategi Pengembangan Komoditi Nenas dengan Pendekatan *One Village One Product* (OVOP) di Kabupaten Siak. Wawancara yang peneliti lakukan dimulai dengan mewawancarai Kepala Seksi Pangan dan Hortikultura Dinas Pertanian Kabupaten Siak pada tanggal 03 Mei 2019 pukul 14.30 WIB. Selanjutnya pada tanggal 07 Mei 2019 peneliti mewawancarai Camat Sungai Apit pada pukul 09.00 WIB selaku koordinator daerah di Kecamatan Sungai Apit. Karena peneliti melakukan penelitian di sentra nenas di Kecamatan Sungai Apit maka peneliti melakukan wawancara dengan para petani di desa yang berdekatan yaitu desa Teluk Bati; dan Desa Mengkapan. Pertama peneliti mewawancarai Petani di Desa Teluk Bati pada pukul 14.00 WIB, kedua peneliti mewawancarai Petani di Desa Mengkapan pada pukul 15.00 WIB dan untuk menambah informasi dari penelitian ini peneliti mewawancarai agen penjual nenas pada pukul 16.00 WIB.

Untuk menyempurnakan penelitian ini maka peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Dinas Perdagangan dan Perindustrian pada tanggal 12 Juni 2019 pukul 09.00 WIB dan Kepala Seksi Industri Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Siak pada pukul 10.00 WIB. Wawancara ini dilakukan kepada informan-informan yang berkaitan dengan penelitian ini, baik secara struktur maupun

wawancara bebas. Peneliti mengadakan wawancara mendalam terhadap informan guna memperoleh data dan memahami implementasi pada Strategi Pengembangan Komoditi Nenas dengan Pendekatan *One Village One Product* (OVOP) di Kabupaten Siak.

b. Observasi

Observasi ini peneliti lakukan dalam upaya menggali informasi tentang pengembangan komoditi nenas di Kabupaten Siak. Peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Agar peneliti mendapatkan gambaran selengkap mungkin, maka penulis mengadakan pengamatan dan mencatat secara sistematis terhadap gejala dan fenomena yang ada di lapangan yang berhubungan dengan pengembangan komoditi nenas dengan pendekatan *One Village One Product* (OVOP) di Kabupaten Siak.

c. Dokumentasi

Hal ini berkaitan dengan kegiatan Pengembangan Komoditi Nenas di Kecamatan Sungai Apit, Kabupaten Siak yang berguna untuk mencari data sekunder dan primer. Dokumentasi yang peneliti sajikan terdapat pada lampiran dan peneliti peroleh pada saat penelitian berlangsung.

3.5 Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini yaitu analisis data dengan pendekatan linear dan hierarki mengenai analisis data dalam penelitian kualitatif, sebagai berikut:

Pertama, Tahap pertama yang peneliti lakukan adalah mempersiapkan data untuk dianalisis, dengan cara memilah, men-scaning hasil transkrip wawancara dengan informan-informan penelitian. Yang kemudian peneliti lakukan dengan mencatat dan menyusun data ke dalam jenis-jenis yang berbeda tergantung pada sumber

informasi. Yang kemudian peneliti lakukan dengan mencatat dan menyusun data ke dalam jenis-jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi. Tahap pertama ini peneliti lakukan setelah keseluruhan wawancara selesai dilakukan.

Kedua, Tahap selanjutnya, peneliti membaca keseluruhan data untuk membangun informasi yang diperoleh tentang Keberhasilan Implementasi pada Strategi Pengembangan Komoditi Nenas dengan Pendekatan *One Village One Product* (OVOP), dari hasil transkrip wawancara dengan menentukan gagasan umum apa yang terkandung dalam perkataan informan penelitian, bagaimana nada gagasan-gagasan tersebut, dan bagaimana kesan dari kedalaman, penuturan informasi tersebut.

Ketiga, Setelah itu, peneliti lakukan dengan men-coding data. Yaitu proses mengolah materi atau informasi menjadi segmen-segmen tulisan sebelum memaknainya. Pada tahap ini peneliti mengambil data tulisan atau gambar yang telah dikumpulkan selama proses pengumpulan saat penelitian berlangsung. Data tulisan tersebut berupa Peraturan Menteri Perindustrian Republik Indonesia Nomor 78/M-IND/PER/9/2007 tentang Peningkatan Efektifitas Pengembangan Industri Kecil dan Menengah Melalui Pendekatan Satu desa Satu Produk (*One Village One Product* – OVOP) di Sentra Menteri Perindustrian Republik Indonesia.

Keempat, Tahap selanjutnya, peneliti menghubungkan hasil wawancara dengan teori yang digunakan yaitu teori Implementasi Kebijakan untuk dijadikan suatu rangkaian cerita dalam narasi atau laporan kualitatif.

Kelima, Tahap terakhir peneliti memaknai data, dengan membandingkan antara hasil penelitian dengan informasi yang didapatkan oleh peneliti dari setiap informan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Keberhasilan Implementasi Pada Strategi Pengembangan Komoditi Nenas dengan Pendekatan *One Village One Product* (OVOP) di Kabupaten Siak.

Pendekatan program satu desa satu produk atau yang disebut dengan *One Village One Product* (OVOP) merupakan rangkaian suatu upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi perselisihan kegiatan pembangunan antara kota dan pedesaan dengan mengembangkan potensi ekonomi rakyat berbasis potensi lokal, dengan cara mengembangkan produk yang mampu bersaing di tingkat pasar nasional maupun tingkat global dengan tetap menekankan pada nilai tambah lokal dan mendorong semangat menciptakan kemandirian masyarakat. Dengan demikian pendekatan program *One Village One Product* (OVOP) ini sangat mempengaruhi dan sangat bermanfaat di dalam perkembangan buat pembangunan ekonomi.

Dalam hal ini pemerintah daerah Kabupaten Siak sudah mengharuskan setiap daerah di Kabupaten Siak untuk memiliki produk unggulan yang memiliki daya saing untuk dapat dikembangkan dan mampu bersaing di tingkat pasar nasional maupun tingkat global, pada hal ini tetap menekankan pada nilai tambah lokal dan mendorong semangat menciptakan kemandirian serta ekonomi masyarakat. Salah satu nya ialah pengembangan nenas di Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak yang terbilang sukses dalam pengembangan nenas yang berada di Provinsi Riau.

Sehingga Komoditi Nenas yang berada di Kecamatan Sungai Apit menjadi fokus peneliti untuk diteliti karena memiliki prospek yang baik untuk dapat dikembangkan karena hasil produksi komoditi nenas tersebut sangat besar. Sektor ini menjadi perhatian baru oleh pemerintah daerah karena memiliki peranan yang penting dan menjadi *leading sector* bagi pembangunan perekonomian di Kabupaten Siak.

1.1.1 Kolaborasi antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, sektor swasta dan masyarakat lokal.

Kolaborasi merupakan sebuah proses kerja sama antara institusi pemerintah dan non-pemerintah, kerjasama antar agensi publik yang melibatkan stakeholders atau pihak swasta serta masyarakat. Kolaborasi yang telah dilakukan pemerintah daerah dalam proses keberhasilan implementasi pada strategi pengembangan komoditi nenas dengan pendekatan *One Village One Product* (OVOP) di Kabupaten Siak dengan pemerintah pusat, sektor swasta maupun masyarakat sudah terbilang berjalan dengan baik, namun disisi lain ada beberapa kendala yang menjadikan kolaborasi ini tidak berjalan baik semana mestinya.

Namun permasalahan yang timbul dari kolaborasi tersebut ialah kurangnya komunikasi dan koordinasi yang tidak berjalan dengan baik, misalnya antara pihak pemerintah pusat, pemerintah daerah, sektor swasta serta masyarakat masing-masing aktor kurang menjalankan tugas dan fungsinya masing-masing, sehingga implementasi dilapangan tidak sesuai dengan harapan serta tujuan dari strategi pengembangan komoditi nenas tersebut dan tidak adanya kerjasama dengan sektor swasta atau pihak ketiga dalam pengembangan komoditi nenas menyebabkan kurang optimalnya pengembangan nenas di Kabupaten Siak.

1.1.2 Pemanfaatan pengetahuan, tenaga kerja dan sumber daya lokal lainnya yang memiliki keunikan khas daerah.

Pendekatan *One Village One Product* (OVOP) adalah suatu pendekatan pengembangan daerah secara terintegrasi yang dengan gerakan bersama menghasilkan suatu produk berkelas yang unik/khas daerah dan dengan kearifan lokal memanfaatkan ketersediaan sumber daya yang tersedia yang salah satunya perlu mempertimbangkan kriteria potensi daerah. Setiap daerah memiliki berbagai potensi yang dapat dijadikan sebagai dasar bagi upaya mempertahankan standar kesejahteraan

yang telah dicapai warganya maupun dapat dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan atau kehidupan pada taraf yang lebih baik. Potensi daerah dalam hal ini dapat berupa penduduk sebagai sumber tenaga kerja, potensi yang berupa sarana dan prasarana fisik, maupun potensi yang berupa kelembagaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat.

Dalam Penelitian ini proses implementasi dari pemanfaatan pengetahuan, tenaga kerja, sumber daya lokal lainnya sudah berjalan sesuai dengan harapan dari pemerintah daerah, namun masih terdapat kendala-kendala yang menyebabkan kurang optimalnya proses pengimplementasian tersebut. Kendala tersebut berasal dari masyarakat yang tidak mau mengupgrade pengetahuan pada diri mereka karena masih nyaman dengan metode lama sehingga pelatihan-pelatihan yang dibuat oleh pemerintah tidak diaplikasikan.

1.1.3 Perbaikan Mutu dan Penampilan Produk.

Perbaikan mutu dan penampilan produk merupakan suatu hal yang harus dilakukan untuk memberikan nilai tambah pada suatu produk sehingga produk tersebut memiliki kualitas yang baik dan memberikan hasil produk sesuai harapan tinggi dari pelanggan. Persepsi konsumen yang positif terhadap kualitas sebuah produk akan berdampak pada pilihan konsumen dalam memutuskan pembelian. Dalam hal ini salah satu strategi pengembangan komoditi nenas di Kabupaten Siak yaitu perbaikan mutu dan penampilan produk dari nenas itu sendiri.

Dalam penelitian ini proses implementasi strategi pengembangan komoditi nenas dengan pendekatan One Village One Product (OVOP) di Kabupaten Siak dalam segi Perbaikan Mutu dan

Penampilan Produk sudah dilakukan oleh Pemerintah Siak. Namun masih terdapat kendala-kendala dalam perbaikan mutu dan penampilan produk tersebut. Kendala-kendala tersebut datang dari masyarakat yang kurang menyikapi bantuan-bantuan dari pemerintah, dan sikap pragmatis dari masyarakat yang membuat usaha tersebut tidak berkembang.

1.1.4 Promosi dan Pemasaran pada Tingkat Nasional maupun Global.

Pemasaran merupakan usaha untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan konsumen melalui penciptaan suatu produk, baik barang maupun jasa yang kemudian dibeli oleh mereka yang memiliki kebutuhan melalui suatu pertukaran. Pemasaran merupakan upaya untuk menciptakan dan menjual produk kepada berbagai pihak dengan maksud tertentu dan juga merupakan usaha untuk menciptakan dan mempertukarkan produk baik barang maupun jasa kepada konsumen dipasar.

Promosi merupakan kegiatan yang direncanakan dengan maksud membujuk, merangsang konsumen agar mau membeli produk perusahaan sehingga tujuan untuk meningkatkan penjualan diharapkan dapat tercapai Promosi merupakan salah satu variable dalam bauran pemasaran yang sangat penting dilaksanakan oleh perusahaan dalam memasarkan produk jasa. Kegiatan promosi bukan saja berfungsi sebagai alat komunikasi antara perusahaan dan konsumen, melainkan juga sebagai alat untuk mempengaruhi konsumen dalam kegiatan pembelian atau penggunaan jasa sesuai dengan keinginan dan kebutuhannya.

Dalam penelitian ini proses keberhasilan implementasi pada strategi pengembangan komoditi nenas dengan pendekatan One Village One Product (OVOP) di Kabupaten Siak dalam hal Pemasaran dan Promosi Pasar Lokal dan Nasional sudah berjalan sebaik mungkin. Namun masih terdapat kendala-kendala yang menyebabkan Pemasaran dan Promosi dari komoditi nenas ini tidak berjalan baik. Salah

satunya yaitu lokasi wilayah pengembangan nenas yang jauh dari lintas perdagangan, kurangnya upaya pemerintah dalam memasarkan hasil produksi nenas sebagai nenas siak dan tidak efesien sarana dan prasarana dalam mempromosikan produk-produk tersebut.

5.2 Faktor-Faktor yang Menghambat Keberhasilan Implementasi Pada Strategi Pengembangan Komoditi Nenas dengan Pendekatan *One Village One Product* (OVOP) di Kabupaten Siak

5.2.1 Komunikasi dan Koordinasi

Komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam suatu organisasi. Agar tidak terjadi kesalahan dalam penyampaian informasi antar anggota dalam suatu organisasi dan agar tujuan yang telah disepakati dapat tercapai. Dalam mengimplementasikan sebuah program, hal utama yang diperlukan adalah komunikasi, baik itu komunikasi antar individu maupun kelompok. Tanpa adanya komunikasi yang baik maka sebuah organisasi tidak akan mencapai tujuannya. Disamping itu komunikasi juga memegang peranan penting dalam melakukan koordinasi implementasi kebijakan. Dalam pelaksanaan sebuah program perlu di koordinasikan dengan pihak-pihak terkait agar terjadi tumpang tindih pekerjaan dan agar pesan-pesan yang akan disampaikan bisa diterima oleh semua pihak.

Pada penelitian belum adanya koordinasi yang struktural mengenai pengembangan nenas di kabupaten siak. dinas ataupun instansi lain yang terlibat dalam pengembangan komoditi nenas masih menjalankan tugas nya masing-masing sehingga menyebabkan kurangnya efesien, efektifitas dan produktifitas dari setiap kegiatan implementasi strategi pengembangan komoditi nenas dengan pendekatan *One Village One Product*

(OVOP) di kabupaten siak alhasil implementasi dilapangan tidak sesuai dengan harapan serta tujuan dari strategi pengembangan komoditi nenas tersebut

5.2.2 Sumber Daya Manusia

Manusia adalah faktor penting dalam penggerakan organisasi, manusia selalu berperan aktif dan dominan dalam setiap organisasi, manusia dalam satu organisasi juga disebut personil. Sumber daya manusia atau personil adalah setiap orang yang menjalankan suatu pekerjaan (*job*), fungsi, kewajiban (*duty*), tugas (*task*), jabatan (*job position*), di dalam tangga dan atau kerangka organisasi yang mempunyai fungsi atau kedudukan dalam organisasi untuk menjalankan kegiatan-kegiatan organisasi.

Implementasi kegiatan tidak akan berhasil tanpa adanya dukungan dari sumber daya manusia yang cukup kualitas dan kuantitasnya. Kualitas sumber daya manusia berkaitan dengan keterampilan, dedikasi, professional dan kompetensi dibidangnya, sedangkan kuantitas berkaitan dengan jumlah sumber daya manusia apakah sudah cukup untuk melingkupi seluruh kelompok sasaran. Sumber daya manusia sangat berpengaruh terhadap keberhasilan Implementasi strategi pengembangan komoditi nenas dengan pendekatan *One Village One Product* (OVOP) di Kabupaten Siak.

5.2.3 Kelembagaan

Kelembagaan berbasis sumber daya lokal merupakan proses dimana pemerintah daerah dan/atau kelompok berbasis masyarakat mengelola sumber daya yang ada dan masuk kepada penataan kemitraan baru dengan sektor swasta atau diantara mereka sendiri untuk menciptakan pekerjaan baru dan merangsang kegiatan ekonomi wilayah. Orientasi ini mengarahkan kepada fokus dalam proses pengembangan untuk menciptakan lapangan kerja baru dan merangsang pertumbuhan kegiatan lembaga.

Pengelolaan nenas di Kecamatan Sungai Apit selama ini masih dilakukan oleh petani setempat. Tidak ada nya lembaga khusus yang menangani pengembangan nenas yang ada di Kecamatan Sungai Apit. Potensi pengembangan komoditi nenas di Kecamatan Sungai Apit sangat besar, potensi ini bisa dimanfaatkan dalam meningkatkan pembangunan ekonomi di Kecamatan Sungai Apit, Kabupaten Siak.

Dengan adanya kelembagaan formal yang berfokus pada pengelolaan nenas baik itu di Kabupaten ataupun di Kecamatan diharapkan dapat fokus mengelola komoditi nenas sebagai komoditi unggulan serta mengembangkan menjadi produk turunan dengan nilai ekonomi tinggi. Selain kelembagaan formal di pemerintahan diharapkan juga ada kelembagaan non formal seperti kelompok tani dibidang produksi berbagai produk turunan dari nenas juga memproduksi buah pasca panen untuk memanfaatkan hasil panen buah nenas

5.2.4 Letak Wilayah

Letak wilayah Kecamatan Sungai Apit yang jauh dari arus lintas daerah menjadikan salah satu faktor penghambat dalam pengembangan komoditi nenas di Kabupaten Siak. Pengembangan nenas di Kecamatan Sungai Apit terdapat di tujuh desa yang ada di Kecamatan Sungai Apit dan salah satu area pengembangan terbesar yaitu di Desa Tanjung Kuras. Lokasi desa Tanjung Kuras yang sangat jauh kedalam menyebabkan pemasaran komoditi nenas di Kabupaten Siak tidak dikenal oleh banyak orang dari pada daerah yang lokasi wilayahnya berada di arus lintas daerah yaitu daerah Kuok, Kabupaten Kampar. Pada kenyataannya nenas yang dipasarkan di daerah Kuok, Kabupaten Kampar itu merupakan hasil dari pengembangan nenas di Kecamatan Sungai Apit, Kabupaten Siak.

6. PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana dijelaskan di muka, maka penelitian terkait Keberhasilan Implementasi pada Strategi Pengembangan Komoditi Nenas dengan Pendekatan *One Village One Product* (OVOP) di Kabupaten Siak dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Proses keberhasilan dari pengembangan komoditi nenas di Kabupaten Siak yang dilihat dari implementasi pada strategi pengembangan dengan pendekatan *One Village One Product* (OVOP) belum berjalan dengan baik karena dari sebuah proses tersebut pasti masih terdapat kendala-kendala yang menyebabkan proses implementasi itu tidak berjalan dengan baik. Hal tersebut dibuktikan dengan fakta dilapangan bahwa pertama mengenai Kolaborasi Pemerintah Pusat, Pemerintah daerah, dan Sektor Swasta masih terdapat kurangnya koordinasi dan komunikasi yang dilakukan oleh pemerintah daerah dalam pengembangan komoditi nenas, dan tidak adanya kerja sama yang dilakukan pemerintah dengan sektor swasta sehingga pengembangan nenas di Kecamatan Sungai Apit tidak optimal menyebabkan tidak stabilnya harga dan tidak berkembangnya pengembangan nenas di Kecamatan Sungai Apit. Yang kedua dalam pemanfaatan pengetahuan, tenaga kerja, sumber daya lokal menjadi kendala pemerintah ialah karena masyarakat setempat tidak bisa mandiri dalam menyikapi bantuan pemerintah dan sifat pragmatis dari masyarakat yang menyebabkan nenas yang ada tidak dimanfaatkan dengan baik. Yang ketiga dalam perbaikan mutu dan penampilan produk sudah dilakukan pemerintah dalam menjaga mutu nenas sehingga bisa dijual kepasar modern dengan kualitas bagus. Dalam hal Pemasaran dan Promosi masih kurang upaya pemerintah dalam melakukan pemasaran produksi nenas

di Kecamatan Sungai Apit, Kabupaten Siak yang mengakibatkan hasil produksi nenas di Kabupaten Siak diklaim oleh daerah lain sebagai penghasil nenas dari daerah mereka padahal nenas yang dipasarkan di daerah mereka tersebut merupakan hasil distribusi nenas dari Kabupaten Siak. menyebabkan pada saat ini hasil buah nenas di Kabupaten Siak dikenal oleh banyak orang sebagai nenas dari daerah Kabupaten Kampar.

2. Faktor-faktor penghambat pengembangan komoditi nenas di Kabupaten Siak yang belum optimal disebabkan beberapa faktor yaitu pertama kurangnya komunikasi dan koordinasi pemerintah daerah dengan instansi terkait sehingga pengembangan komoditi nenas belum optimal yang kedua adalah sumber daya manusianya, maksud disini ialah petani nenas di Kecamatan Sungai Apit yang pola pikirnya masih pragmatis sehingga tidak ada kemajuan dari petani setempat untuk melanjutkan pengembangan terhadap hasil dari produksi nenas. Padahal hasil produk turunan dari buah nenas bisa menjadi nilai tambah dari produk nenas tersebut dan rendahnya daya kreatifitas membuat mereka ketergantungan akan harga jual buah nenas. *Ketiga*, tidak adanya kelembagaan atau sektor swasta yang mengelola khusus pengembangan nenas, sehingga hasil pengembangan nenas tidak maksimal. Yang terakhir adalah lokasi wilayah pengembangan nenas yang jauh dari arus jalan lintas daerah ataupun provinsi yang menyebabkan pemasaran buah nenas di Kecamatan Sungai Apit tertinggal dari daerah yang keberadaan wilayahnya berada di jalan lintas daerah ataupun provinsi.

6.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah

dituliskan diatas, penulis memberikan saran atau masukan-masukan sebagai berikut :

1. Agar Kabupaten Siak dapat mewujudkan peningkatan pengembangan nenas dengan pendekatan *One Village One Product* (OVOP) dengan optimal maka perlu dilakukan kerja sama dengan pihak ketiga atau sektor swasta seperti pembangunan pabrik ataupun industri nenas untuk dapat menstabilkan harga nenas serta membantu pengembangan komoditi nenas. *Kedua*, untuk faktor sumber daya yang terpenting dilakukan adalah meningkatkan kualitas SDM yang ada sehingga keseluruhannya memiliki kompetensi yang memadai, serta dukungan finansial dan dukungan sarana dan prasarana yang diperlukan agar pengembangan nenas di Kabupaten Siak bukan hanya buah segar saja namun bisa dalam bentuk produk turunan dari buah nenas tersebut sehingga bisa menambah pemasukan dari masyarakat dan *terakhir* wilayah Sungai Apit yang dekat dengan Selat Melaka ini harus dimanfaatkan oleh pemerintah daerah untuk membangun pelabuhan perdagangan, sehingga produk-produk yang berada di Kabupaten Siak bisa dipasarkan hingga ke Luar Negeri.
2. Agar Kabupaten Siak dapat mewujudkan pengembangan nenas dengan pendekatan *One Village One Product* (OVOP) dengan optimal maka perlu lebih teliti lagi dalam memperhatikan prinsip-prinsip mendasar pelaksanaan *One Village One Product* (OVOP) di Kabupaten Siak, yaitu berpikir global bertindak lokal dapat dilakukan dengan berusaha menghasilkan produk-produk olahan yang dapat diterima pasar internasional, prinsip kedua yaitu bebas dan kreatif dapat ditingkatkan dengan mengembangkan kreativitas dalam hal pengembangan produk nenas, cara yang bisa ditempuh misalnya dengan membuat produk baru dari olahan nenas yang belum banyak beredar. Prinsip ketiga yaitu pengembangan sumberdaya manusia, dapat dilakukan dengan meningkatkan kualitas SDM melalui

pelaksanaan pelatihan dan kegiatan lainnya yang berkaitan dengan pengembangan Nenas di Kabupaten Siak.

DAFTAR PUSTAKA

Action Plan Pengembangan Kawasan Pertanian di Kabupaten Siak Provinsi Riau Tahun 2017-2021

Agustino Leo. 2014. *Dasar-Dasar Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.

Creswell, John W. 2016. *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Henne, A. & Desmidt, S. 2010. *Manajemen Strategi Keorganisasian Publik*. Jakarta: PT Refika Aditama.

Loma, Memi. 2013. *Implementasi Program One Village One Product (OVOP) Melalui Koperasi (Studi kasus Pengembangan Produk Olahan Rosella di Kabupaten Bintan)*. Jakarta. Universitas Terbuka.

Mulyadi, Deddy. 2016. *Studi Kebijakan Publik dan Pelayanan Publik*. Bandung: Alfabeta.

Nawawi Hadari, 2012. *Manajemen Strategik Organisasi Non Profit Bidang Pemerintahan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Nilasari Senja. 2014. *Manajemen Strategi itu Gampang, Perpustakaan Nasional RI: Kataglog Dalam Terbitan (KDT)*. Jakarta: Dunia Cerdas.

Nurhidayatullah. 2018. *Implementasi Program One Village One Product Di Desa Banjaroya, Kecamatan Kalibawang, Kabupaten Kulon Progo*. Yogyakarta. Univeristas Muhammadiyah Yogyakarta

Nugroho, Riant. 2017. *Public Policy*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Pasolong, Harbani. 2014. *Teori Administrasi Publik*. Bandung: Alfabeta.

Purwanto, Agus. Erwan., & Sulistyastuti, Dyah, Ratih. 2015. *Implementasi*

Kebijakan Publik Konsep dan Aplikasinya di Indonesia (Rudy & E. Ariyanto, eds.). Yogyakarta.

Stewart, J. 2014. Implementing an innovative public sector program: The balance between flexibility and control. *International Journal of Public Sector Management*, 27(3), 241–250. <https://doi.org/10.1108/IJPSM-05-2013-0076>

Subarsono. 2016. *Kebijakan Publik dan Pemerintahan Kolaboratif Isu-Isu Kontemporer*. Yogyakarta: Gava Media.

Suharno. 2013. *Dasar-Dasar Kebijakan Publik: Kajian Proses Dan Analisis Kebijakan Publik*. Pekanbaru: Alaf Riau.

Suharto, Edi. 2015. *Analisis Kebijakan Publik Panduan Praktis Mengkaji Masalah dan Kebijakan Sosial*. Bandung: Alfabeta.

Tahir, Arifin. 2015. *Kebijakan Publik dan Transparansi Penyelenggaraan Pemerintah Daerah*. Bandung: Alfabeta.

Udan dan Tripomo Tedjo. 2005. *Manajemen Strategi*. Bandung: Rekayasa sains.

Wahab, Solichin. Abdul. 2014. *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Penyusunan Model-Model Implementasi Kebijakan Publik* (F. Hutari, ed.). Jakarta: PT Bumi Aksara.

Winarno, Budi. 2014. *Kebijakan Publik Teori dan Studi Kasus*. Yogyakarta: CAPS.

Winarno, Budi. 2016. *Kebijakan Publik Era Globalisasi*. Jakarta: CAPS.

Website

<http://bandarselatmelaka.blogspot.com/2016/05/berkebun-nenas-di-siak-riau.html>.

Diakses pada tanggal 18 Oktober 2018

<http://pekanbaru.tribunnews.com/2017/08/08/bupati-syamsuar-optimis-desa-penyengat-siak-jadi-sentra-nanas>. Diakses pada tanggal 7 Januari 2019

<https://www.riauexpose.com/produksi-nanmas-di-sungai-apit-siak-capai-18-630-kgbulan/>. Diakses pada tanggal 12 Desember 2018